

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Alfalah**

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU  
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

**Desi Susanti**

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER  
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

**Ferawati**

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN  
DI ACEH TENGAH**

**Hendrizal**

**STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT**

**Indra Jaya**

**PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN**

**Izan Qomarats**

**PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING**

**Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah**

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR  
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

**Muhammad Zulfahmi**

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL  
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

**Maryelliwati**

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-  
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

**Rosta Minawati**

**KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,  
Juni 2013

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni**

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

## **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

## **Penanggung Jawab**

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

## **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

## **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

## **Desain Grafis/Fotografi**

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

## **Sekretariat**

Wira Darma Prasetia, S.Kom.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; [isi@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:isi@isi-padangpanjang.ac.id). **Website:** [www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
<b>Alfalah</b>	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
<b>Desi Susanti</b>	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
<b>Ferawati</b>	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
<b>Hendrizar</b>	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
<b>Indra Jaya</b>	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
<b>Izan Qomarats</b>	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
<b>Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy</b>	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
<b>Muhammad Zulfahmi</b>	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
<b>Maryelliwati</b>	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
<b>Rosta Minawati</b>	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam ( <i>Ajang</i> ) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

## PERKEMBANGAN *TALEMPONG* TRADISI *MINANGKABAU* KE “*TALEMPONG GOYANG*” DI SUMATERA BARAT

Alfalah

ISI Padangpanjang, Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
Hp.: 081374040684. E-mail: *music.alfa@yahoo.com*

### Perkembangan *Talempong* Tradisi *Minangkabau* Ke “*Talempong Goyang*” Di Sumatera Barat.

**Abstrak:** *Minangkabau* diantara wilayah geografis kebudayaan Indonesia lainnya, memiliki aneka jenis dan bentuk klasifikasi alat-alat musik pukul/perkusi. *Talempong Goyang* [contoh terkini], sekarang berkembang pesat. Secara historis keberadaan-“nya” berangkat dari “*Talempong Tradisional*”; kemudian dimodifikasi “komponis Minang” antara lain Alfalah dari Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Dalam hal seni pertunjukan alat-alat musik pukul beberapa suku-bangsa/etnis dimainkan bersamaan dalam upacara/ritual adat dan agama melalui sentuhan teknologi elektronik.

**Kata Kunci:** *Minangkabau*, *Talempong Goyang*, historis, modifikasi.

### PENDAHULUAN

Masyarakat *Minangkabau* Sumatera Barat, memiliki dua bentuk pertunjukan kesenian *talempong*. Pertama, *talempong* yang cara memainkannya dipegang dengan tangan kiri, kemudian tangan kanan memegang *panokok* [sejenis palu kecil] untuk memukul *talempong* (dinamakan *Talempong Pacik*). Jumlah alat musik/instrumennya terdiri dari lima sampai enam buah *talempong* yang dimainkan oleh tiga orang, satu orang memainkan satu buah *Pupuik* (sejenis alat tiup) dan satu orang memainkan sebuah *Gandang* (Gendang). Dalam

bahasa lain yang identik (*Minangkabau*) yaitu bunyi *Limo Salabuan* atau bunyi *Onam Salabuan* (Nursyirwan, 2011:xl, 11). *Talempong* pada umumnya dimainkan oleh tiga orang, sedangkan *Pupuik* dan *Gandang* masing-masing oleh satu orang pemain. Adapun *repertoar* yang dimiliki *Talempong Pacik* cukup banyak dengan spesifikasi yang tidak sama di tiap-tiap daerah, namun demikian secara konseptual musikal, antara satu daerah dengan daerah lain adalah sama yaitu mempunyai sistim permainan dengan teknik *interlocking* (pola permainan antara pola dasar dengan

pola pecahan, terdapat motif yang saling mengisi). Pola *ritme* yang demikian dalam istilah musik etnis disebut *interlocking* (Nursyirwan, 2005:111). Lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut.



**Gambar 1.**

Teknik memainkan *Talempong Pacik*.

Diperankan Oyong (kiri);

Dr. Alis Marajo/Dt. Suri Marajo (tengah/Bupati Kabupaten Limapuluh Kota); *Sutan Batuah* (kanan).

Alfalah dan Islamidar mengamati permainan *Talempong Pacik*.

Lokasi Foto: *Medan Nan Bapaneh*, Harau, Limapuluh Kota.

Dokumentasi: Nursyirwan, 04 April 2012.

Bentuk *kedua* kesenian *talempong*, terdiri dari seperangkat *talempong* yang cara memainkannya diletakkan di atas sebuah "standar". Istilah umum yang dipakai di Sumatera Barat adalah *Salabuan Rea* (Nursyirwan, 2011:11). Komposisi alat musiknya terdiri dari lima sampai enam buah *talempong* yang terletak di atas *Rea*, satu atau dua buah Gendang dan satu buah *Gong*. Dua orang memainkan

*talempong* (satu orang memainkan *talempong* dasar; dan seorang lagi memainkan *talempong* melodi), satu atau dua orang memainkan Gendang dan satu orang memainkan *Gong*.

Pertunjukan *talempong* yang mempergunakan *Rea* ini terdapat di beberapa daerah di Sumatera Barat, antara lain sebagai berikut.

1. Di Padang Pariaman masyarakatnya menyebut dengan *Talempong Sikapak* dan *Talempong Sitawa*.
2. Di Sijunjung masyarakatnya menyebut dengan *Talempong Unggan*.
3. Di Kabupaten Limapuluh Kota masyarakatnya menyebut dengan *Talempong Sialang*.
4. Di Kabupaten Agam masyarakatnya menyebut dengan *Talempong Uwaik-Uwaik*.

Penamaan kelompok *talempong* ini mengacu kepada tempat/daerah berkembang dan tumbuhnya *talempong* itu (Nursyirwan, 2006:139-140).

## PEMBAHASAN

### Sistem Musik Standardisasi.

Pada tahun 1966 di Kota Padangpanjang berdiri sebuah perguruan tinggi kesenian yaitu

Akademi Seni Karawitan Indonesia (**ASKI**) yang telah berubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (**STSI**) dan kemudian berkembang lagi menjadi Institut Seni Indonesia (**ISI**). Berdirinya lembaga ini merupakan upaya keras dari Bapak Boestanoel Arifin Adam, sekaligus bertindak menjadi direktur pertama dari perguruan tinggi ini. Pada awalnya lembaga ini memiliki satu jurusan yaitu jurusan *Minangkabau*. Adapun sasaran mata kuliah pada saat ini mengacu kepada rumpun kesenian *Minangkabau*. Setiap mahasiswa diwajibkan menguasai seluruh mata kuliah yang telah diprogramkan oleh lembaga ini baik musik maupun tari. Salah satu materi perkuliahan yang berhubungan dengan musik adalah kesenian *talempong*, baik *Talempong Pacik* maupun *Talempong Rea*.

Dalam proses belajar dan mengajar di **ASKI** Padang Panjang materi lagu *Talempong Pacik* masih tetap bersumber dari *repertoar Talempong Tradisi*. Seperti lagu *Tupai Bagaluik*, *Tigo Duo*, *Taratak Lapan* dan lain-lain, hanya saja sistim belajar dan aspek yang cukup fundamental dari ‘roh’ kesenian *Talempong Tradisi*

bergeser dari potensi dan konsep musikal yang ditemui dalam asalusulnya.

Dalam kehidupan di lingkungan pendukungnya, alih kemampuan (pembelajaran) kesenian dari generasi pertama ke generasi berikutnya dilaksanakan dengan sistim oral, sedangkan di **ASKI** Padangpanjang dilakukan melalui notasi musik Barat. Kemudian nada sebagai sesuatu yang sangat esensial sebagai salah satu spesifikasi bunyi *Talempong Pacik* tidak lagi mengacu kepada estetika bunyi pada *Talempong Tradisi*. Disebabkan untuk kepentingan mata kuliah *talempong*, para ‘ahli musik’ **ASKI** Padangpanjang waktu itu ‘memaksa’ nada *talempong pentatonic* diubah menjadi nada *talempong diatonic*, yang dibaca melalui simbol dan penamaan nada musik Barat yaitu : 1-2-3-4-5-6 (baca, do-re-mi-fa-sol-la) (Wawancara dengan Ibu Asri MK di Padangpanjang, pada bulan September 2010).

Pada prinsipnya metoda pengajaran di perguruan tinggi seni tidaklah harus diseragamkan antara satu pengajar dengan pengajar yang lain. Setidaknya sebuah perguruan

tinggi dapat menemukan satu formula khusus yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Akan tetapi para ahli musik di **ASKI** Padangpanjang justru mengadopsi mentah-mentah segala sesuatu yang telah menjadi disiplin baku pada musik Barat (Wawancara dengan Nizami, di *Padang Jepang*, Mei 2012).

Selanjutnya dalam perkembangan terhadap keberadaan musik *talempong*, M. Kadir (salah seorang dosen yang pernah mengajar di *Jurusan Karawitan*) mengatakan, bahwa beliau pernah mencoba menawarkan tangga nada musik tradisi *Minangkabau* ini dibaca tidak seperti membaca tangga nada musik Barat, akan tetapi ditukar dengan kata yang dianggap mewakili bahasa *Minangkabau*. Nada 1 diberi nama 'Na', nada 2 diberi nama 'Ni', nada 3 diberi nama 'Nu', nada 4 diberi nama 'Ne', dan nada 5 diberi nama 'No'. Kelima nada tersebut dapat dibaca ; *Na-Ni-Nu-Ne-No*. Hal lain yang lebih menarik terhadap pemberian nama dari nada tradisi *Minangkabau* ini adalah pada sebuah seminar yang tidak diketahui lagi tanggalnya. Seminar ini diadakan di **SMK I Padang**. Salah

seorang peserta mengusulkan tangga nada musik tradisional *Minangkanau* diberi nama; 1-2-3-4-5, dibaca *ciek-wo-go-pek-mo*.

Fenomena selanjutnya terkait dengan *Talempong Rea*. Imitasi bentuk dari mata kuliah *talempong* diyakini mengacu kepada bentuk *talempong* yang hidup sesuai habitatnya masing-masing, namun demikian namanya berubah menjadi praktek musik yang disebut "*Talempong Kreasi Baru*". Komposisi alat dari praktek *talempong kreasi* ini adalah satu set *talempong melodi* dengan pengembangan nada yang lebih "gila" lagi, karena jumlah nada *talempong melodi* disusun mencapai satu setengah oktaf. Di belakang *talempong melodi* ini berdiri dua set *talempong pengiring*, yang masing-masing terdiri dari empat buah nada yang diurut dari nada 1,2,3,4 (untuk pengiring atau *talempong* rendah nadanya dibaca do, re, mi, fa) dan nada 5,6,7,1 (untuk pengiring atau *talempong* tinggi nadanya dibaca sol, la, si, do). Di belakang deretan kelompok *talempong* yang berperan sebagai melodi dan pengiring dilengkapi dengan menghadirkan satu set *Canang/Cenang*. *Canang* yang

dimaksud yaitu sejenis alat musik menyerupai *Kempul*, akan tetapi memiliki ukuran lebih kecil, *tuning tone* dan susunan nadanya persis sama dengan *talempong* pengiring, warna bunyi yang dihasilkan lebih besar karena instrumen *Canang* dapat pula difungsikan sebagai *bass*, sekaligus pengatur tempo. Perangkat instrumen masih dilengkapi dengan alat musik tiup *Bansi* dan Gendang.

Perkembangan yang demikian memberikan banyak penafsiran dan polemik, hanya saja sampai saat ini belum ditemukan solusi yang signifikan dibidang musik tradisi *Minangkabau*, khususnya kesenian *talempong*. Indikasi ini diperkuat dengan materi lagu yang dijadikan bahan ajar di Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI) yaitu pada umumnya menghadirkan lagu-lagu Minang seperti: *Mudiak Arau, Talago Biru, Tak Tontong, Lubuak Sao* dan lain sebagainya, yang sengaja digubah dalam bentuk kreasi baru.

**Proses Percampuran Dua Kebudayaan.** Pada rentang waktu tahun 1970an dengan berdirinya sanggar seni dengan nama ‘**Sofyani**’ di Bukittinggi yang didirikan oleh

pasangan suami istri Yusaf Rahman dan Sofyani. Pasangan/*duet* ini adalah pasangan yang serasi dalam pengembangan keberadaan seni tradisi *Minangkabau*. Yusaf Rahman adalah seorang pemusik dan komposer yang cukup andal, sementara Sofyani adalah penari dan koreografer yang cukup populer di Sumatera Barat, seperti kata pepatah *bak aue jo tobiang, sanda basanda kaduonyo*. Kiprah dua tokoh seniman ini tidak saja dikenal oleh masyarakat seni di Sumatera Barat, namun di negara *Malaysia, Singapore* pun pasangan ini mendapat pendukung yang cukup banyak. Tidak mengherankan kalau di daerah negara bagian *Negeri Sembilan* warna musik dan garapan tari sangat identik dengan apa yang mereka miliki. Hal itu disebabkan pasangan Yusaf Rahman-Sofyani telah menjalin hubungan emosional dalam bentuk pertukaran garapan.

Komposisi musik Yusaf Rahman terdiri dari “satu *set talempong*” yang nadanya melebihi satu oktaf, satu *set talempong* pengiring, satu *oktaf Canang, Gandang*, alat tiup, *Akordion, Biola* dan satu *set Drum*. Semua alat musik di



atas disesuaikan dengan “kerangka sistem *diatonic*” yang dituangkan dengan idiom-idiom musik dari dua budaya yang berbeda. Pencampuran dua kebudayaan atau sistem disenyawakan oleh sang komposer (Yusaf R.) sehingga khas garapan musik kreasi *Minangkabau* masih dapat dirasakan, walaupun materi lagu diangkat dari lagu pop Minang seperti: *Babendi-bendi, Anak Salido, Muaro Peti*, dan lain-lain.

**Tradisi Dipengaruhi Musik Pop ?** Tanpa disadari dampak globalisasi sekarang telah mengusik berbagai aspek kehidupan manusia dengan segala aktifitasnya. Perubahan yang begitu cepat, tepat dan praktis disegala bidang, telah mendorong dan memberikan tantangan kepada manusia untuk menyadari, merubah sikap, dan kebiasaan dari berbagai sisi ketertinggalan. Salah satu dari akibat perubahan tersebut sekarang terjadi dalam kehidupan musik tradisi Indonesia, termasuk musik tradisi *Minangkabau*.

Manusia sebagai pendukung utama kesenian mengalami berbagai peristiwa dalam hidup dan kehidupannya sehingga mempengaruhi

pola berpikir dan pola menyikapi fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Salah satu ciri kreatif manusia adalah selalu berusaha mencari bentuk-bentuk baru dalam kehidupan keseniannya, mampu merubah bentuk lama menjadi bentuk baru yang menarik. Pengertian berobah bisa diartikan sebagai berkembang, memperkaya, atau memperbanyak (Navis, 1984:263).

Persoalan fundamental yang muncul di sini adalah arah kemudi perkembangan musik tradisi tersebut (konteksnya musik *talempong*), seperti yang tersirat dari perkataan *Dieter Mack*, bahwa kita kurang menyadari secara priodik *history* tentang perkembangan budaya dari zaman ke zaman. Masyarakat lebih menganggap bahwa tradisi adalah sesuatu yang tidak berubah, sesuatu yang lebih statis dengan nilai-nilai mutlak (*Mack*, 1994:10-12)

Di Romawi pengertian populer tidak berhubungan dengan musik akan tetapi adalah anggota partai rakyat yang mengambil posisi (sebagai oposisi) dalam sistem pemerintahan Romawi (*Mack*, 1994:11). Sementara di Indonesia pengertian populer, terutama pada musik menjadi

pengertian yang jamak, istilah ini dihubungkan kepada kata sifat dengan sesuatu "yang mudah diketahui, disukai banyak orang dan sesuatu yang sudah maju"

Realita pada tahap perkembangan pertunjukan melanda kehidupan musik *talempong* di Sumatera Barat yaitu munculnya satu *trend* pertunjukan musik di Sumatera Barat yang namanya sudah mulai akrab bagi masyarakat pendukungnya yaitu "*Talempong Goyang*". Seperti musik dua warna yang dipelopori Djaduk Ferianto dan Aminoto Kusen atau Kiyai Kanjeng dari Emha Ainun Najib. Kelompok ini sudah mulai banyak penggemarnya paling tidak indikasi ini dapat dilihat dari rutinitas pertunjukannya pada pesta atau keramaian yang diadakan oleh masyarakat. Seperti helat perkawinan, acara sosial atau keramaian yang berhubungan dengan acara *pulang basamo* (kembali/pulang bersama-sama).

***Talempong Goyang* di Sumatera Barat.** Munculnya bentuk musik '*Talempong Goyang*' ini di Sumatera Barat pertama kali dipelopori oleh Ambya (1940 sampai 21 Januari

2007). Ambya membentuk sebuah kelompok musik yang bernama '*Singgalang*'. Informasi yang disampaikan oleh informan bahwa kesenian ini sangat populer di daerah *Mudiak* kabupaten Lima Puluh Kota. Kelompok ini diresmikan oleh *Wali Jorong Koto Kociak* yaitu Wardi Dt. *Gopuang* pada tahun 1994, dengan demikian nyata sekali bahwa istilah "*Talempong Goyang*" berasal dari daerah tersebut. (Wawancara dengan Hendra, di desa *Koto Kecil*, pada tanggal 5 Januari 2008).

Penulis (Alfalah) mulai bergabung dan berkecimpung dalam grup musik *Talempong Goyang* ini sejak tahun 1996 dan merupakan pemrakarsa dalam pengolahan musik kreatif sesuai dengan ilmu di bidang musik komposisi yang dimiliki. Seperangkat alat musik *Talempong Goyang* dimasa itu terdiri dari; *Talempong, Gondang Bambam, Gitar Bass, Gondang Duo, Bansi, Saluang* dan *Sarunai*.

Perkembangan selanjutnya sejak tahun 2004 penulis mencoba mendirikan kelompok musik sendiri yang bertempat di Kota Padangpanjang diberi nama "*Alfa Musik*". Grup '*Alfa*

*Musik'* pada awalnya memiliki seperangkat alat musik *talempong* yang terdiri dari: 20 buah *talempong* melodi, 16 buah *talempong* pengiring, *Keyboard*, *Gitar Bas*, *Gendang*, dan *Tamburin*. Lagu-lagu yang dimainkan lebih diutamakan pada lagu *Saluang Dendang*, dangdut dan pop Minang. Perangkat alat musik *Talempong Goyang* kemudian dilengkapi dengan *Gendang Sunda*, *Gitar* melodi dan *Drum*. Pertimbangan penulis terhadap penambahan alat musik agar alat instrumen yang dimainkan lebih komplit, serta dapat memenuhi permintaan penonton terhadap lagu lagu yang diinginkannya. Pengalaman lagu-lagu yang dibawakan memang terbatas, sehingga berpengaruh terhadap jumlah penggemar yang menikmatinya. Kehadiran *Gendang Sunda* pada perangkat musik *Talempong Goyang* adalah sebagai pengganti dua buah *Gendang* yang ada sebelumnya, dan bukan digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Sunda, akan tetapi lebih diutamakan untuk menambah kekayaan warna bunyi, sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi penonton. Sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan selera

masyarakat yaitu merubah “sistem penalaan”<sup>1</sup> *talempong* melodi yang "disesuaikan" dengan “sistem penalaan” diatonis, yang memungkinkan alat instrumen ini menampung beberapa lagu yang sebenarnya sulit dicapai dengan konsep estetika nada *talempong* tradisi.



**Gambar 2.**

Bentuk *Gendang Sunda*. *Gendang Sunda* sedang dimainkan oleh Asep, sewaktu grup *Alfa Musik show*. Dokumentasi “Alfalah”.

**Eksistensi Grup *Talempong Goyang Alfa Musik*.** Keberadaan musik *Talempong Goyang 'Alfa Musik'* memang digemari oleh masyarakat, di samping itu mulai pula bermunculan kelompok *Talempong Goyang* lainnya

<sup>1</sup>Pemakaian kata “sistem penalaan”, bersumber kepada Disertasi Nursyirwan, yang berjudul “Varian Sistem Penalaan *Talempong* Logam di Minangkabau”, Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011.

yang dibina oleh beberapa rekan-rekan dari **ISI Padangpanjang**. Kelompok dimaksud berada di kota Bukittinggi antara lain: *Saayun Salangkah, Ganto Minang, dan Angin Langkisau*.

Kondisi yang dapat dirasakan sekarang terhadap repertoar yang ditampilkan terutama pada kelompok 'Alfa musik' telah menampilkan lagu-lagu berirama *joget*, baik lagu-lagu *gamad* yang digarap dalam irama *chacha, joget irama Melayu*, pop dangdut dan pop Indonesia. Lagu yang paling digemari oleh kelompok masyarakat adalah lagu tradisi *Minangkabau* dan pop dangdut. Materi lagu yang di tampilkan *Talempong Goyang 'Alfa Musik'* mulai menempati tingkatan kelas atas, bahkan pada daerah tertentu kelompok 'Alfa Musik' dapat bersaing dengan pertunjukan musik lainnya seperti musik program Organ Tunggal

Seiring dengan perjalanan waktu kehadiran '*Talempong Goyang*' mulai membuyarkan kehidupan kelompok musik lainnya seperti 'organ tunggal'. Perihal yang demikian menjadikan kemasan musik kreatif yang disuguhkan semakin digemari masyarakat. Daya tarik penampilan

*Talempong Goyang* ini terlihat pada cara berpakaian pemain musik dan penyanyi yang begitu sopan, berpakaian rapi dengan baju seragam batiknya. Cara lain yang dilakukan untuk menambah daya tarik penonton adalah pengolahan materi dalam bentuk komposisi musik, yang dikemas dengan berbagai ragam garapan yang dipertimbangkan sesuai dengan selera masyarakat. Komposisi musik *Talempong Goyang* dibangun secara bersama-sama yang berdasarkan pada potensi seni dan kesenian tradisi lagu-lagu yang sudah ada.



**Gambar 3.**

Grup '*Alfa Musik*' tampil dengan baju seragam batik, pada acara/pesta perkawinan Vivi dan Edo (anak Suir Syam Walikota Padangpanjang) di rumah dinas walikota Padangpanjang pada 24 Juli 2008.

Dokumentasi Nursyirwan.

Karakteristik permainan *Talempong Goyang* memang memiliki kekuatan tersendiri, seperti halnya pemain *talempong* melodi yang sangat

jelas perannya. Penulis sebagai pemain *talempong* melodi menyadari bahwa keterampilan dasar yang dikuasai mulai dari bermain *Talempong Pacik*, *Talempong Sialang*, *Talempong Unggan* merupakan modal awal untuk mengembangkan kreatifitas sebagai pemain *talempong* melodi. Proses pembelajaran *talempong* di atas memiliki kelebihan tersendiri dalam permainannya, di mana metoda yang didapatkan berupa keterampilan yang seimbang antara tangan kanan dan kiri. Karakter-karakter yang ada pada permainan *Talempong Sialang* dan *Unggan* menjadi ciri khas dan melebur pada pribadi Penulis sebagai pemain *talempong* melodi.

Keterampilan yang beragam berupa melodi-melodi yang dihadirkan pada permainan *Talempong Goyang* adalah dalam bentuk ‘hidup’ dan *energic*, mulai dari memainkan lagu yang memiliki tempo lambat maupun tempo cepat. Di samping itu para pemain lain juga dituntut agar kreatif di atas pentas, karena terkadang ada permintaan lagu yang sama sekali belum dikuasai dengan modal keterampilan yang tinggi, akhirnya bisa memainkannya walau dalam bentuk

spontan. Karakter seperti di atas penting sebagai ciri khas dalam permainan *Talempong Goyang*.

Selanjutnya permainan instrumen *Talempong Goyang* yang dianggap tidak kaku artinya masing masing pemain diberi kesempatan untuk menampilkan kemampuan dalam bermain musik di atas pentas.

## **PENUTUP**

Adapun struktur permainan *Talempong Goyang* adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembukaan oleh *Master Ceremonial (MC)* untuk mengucapkan selamat datang kepada tuan rumah, pengunjung dan tamu undangan, namun sebelumnya dibuka dengan kata *pasambahan* (persembahan) yang diiringi oleh alat tiup ‘*Bansi*’ secara tunggal dan diakhiri dengan permainan *Talempong Pacik*. *Kedua*, *instrumentalia* sebagai persembahan dari kelompok *Talempong Goyang* dengan melodi-melodi yang dikemas dalam bentuk komposisi baru dan dilanjutkan dengan *instrumentalia* yang berangkat dari “lagu-lagu tradisi *Minangkabau*”, mulai dari tempo lambat sampai tempo cepat. *Ketiga*, penampilan *Talempong*

*Goyang* melalui beberapa materi lagu, baik lagu pop maupun lagu dangdut oleh para artis dan diselingi dengan permintaan lagu dari pengunjung atau tamu undangan. Guna menghangatkan suasana terkadang ada lawakan spontan di atas pentas yang diiringi oleh musik sebagai pendukung lawakan tersebut. *Keempat*, biasanya pertunjukan *Talempong Goyang* diakhiri dengan permainan *Saluang Dendang*.

*dari Tradisi ke Modernisasi di Era Globalisasi*". *Jurnal Ekspresi: Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni*. Volume 6, Nomor 23, Oktober 2006. Yogyakarta: Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.

\_\_\_\_\_.2005. "*Talempong Batu Alami di Talang Anau: Perspektif Teks dan Konteks*". Tesis untuk Memperoleh Derajat Magister Seni pada Program Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

## **BIBLIOGRAFI**

- Hanefi, *et. al.* 2004. *Talempong Minangkabau Bahan Ajar Musik dan Tari*. Bandung: P4STUPIU.
- Mack, Dieter. 1994. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Fitri, Suci. 2007. "*Talempong Goyang Fenomena Musik Bercitarasa Populer di Minangkabau*". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Nursyirwan. 2011. "*Varian Teknik Penalaan Talempong Logam di Minangkabau*". Disertasi untuk Memperoleh Derajat Doktor pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_.2006. "*Perkembangan Talempong di Minangkabau*

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 14,  
Nomor 2,  
November 2012

**Abadih**  
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG  
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

**Agus Setiyo**  
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU  
DI ISIPADANGPAJANG

**Andi Sidiq**  
SALUANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL  
DI MINANGKABAU TERISOLASI

**Arifandi**  
PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG  
DI SARAWAKUNTU BIRANGKABAU

**Harjanto**  
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

**Pramono Nugroho**  
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

**Edyono**  
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMAUNG DENDANG  
DI MINANGKABAU DALAM SAGURAU

**Endang Nurwati**  
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLOKASI PSIKOLOGIS

**Kurnati**  
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH  
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

**Yusuf**  
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"  
DI NAGARI LIMA PUJUK-PARIAMAN

EKSPRESI SENI	Vol. 14	No. 2	Hlm. 148-280	Palangpang November 2012	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	--------------	-----------------------------	-------------------

Ditertbitkan oleh:  
Penerbit Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni (JIPUS) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Malayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Palangpang

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 13,  
Nomor 2,  
November 2011

**Devi Erlita**  
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

**Imel Yoko**  
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA  
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

**Khaemas**  
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

**Maria Eliza**  
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUNJANG  
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

**Sofia Kamari**  
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL  
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

**Sifia Henani**  
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

**Hidya Fuli**  
ESTETIKA MUSIK TALENIPONG LAGU DENDANG  
DI NAGARI LIMBANANG

**Riza Muliya**  
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:  
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

**Manop Winthipon**  
PIPU: TRADITION IN MAINLAND SOUTH EAST ASIAN NATIONS:  
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

**Sasandra Jaya**  
STRUKTUR DALAM RITME:  
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI	Vol. 13	No. 2	Hlm. 118-212	Palangpang November 2011	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	--------------	-----------------------------	-------------------

Ditertbitkan oleh:  
Pusat Penelitian dan Dokumentasi Seni Budaya Malayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Palangpang